



KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-HUDA KARYA BAKRI SYAHID

Decindy Larasani Ayuningtias
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
[*decindyclaraaa@gmail.com*](mailto:decindyclaraaa@gmail.com)

Abstract: This research examines the struggle to interpret the Javanese of Qur'an in the social, cultural and political realms at the end of the 19th and early 20th centuries. Java is framed in this study in a geosocio-cultural context that interprets various distinctive traditions and cultures. This interpretation is one of the local wisdom issues which expresses some concerns regarding Javanese interpretive works in Latin (Javanese script). Therefore, Bakri Syahid was encouraged to create a book interpreting the meaning of the Koran according to his region. In this research, a qualitative approach was used where data collection techniques used library research techniques, namely information related to the discussion was collected through reading and literature. The method used in this research is descriptive analysis method. The results of this research show that the tafsir written using the tafsir model is in the form of footnotes and uses fluent Javanese language and Javanese culture in its interpretation. This tafsir copies verses from the Koran in Latin letters and translates them into Javanese, which has never been done by a translator. The translator made a tafsir which is said to be the first tafsir to copy the verses of the Qur'an into Latin in Indonesia, especially Javanese.

Keywords: *Javanese Tafsir, Al-Huda, Bakri Syahid, Local Wisdom.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perjuangan menafsirkan al-Qur'an bahasa Jawa dalam ranah sosial, budaya, dan politik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Jawa dibingkai dalam kajian ini dalam konteks geososio-budaya yang menafsirkan berbagai tradisi dan budaya yang khas. Tafsir ini salah satu dari masalah kearifan lokal yang mengungkapkan beberapa keprihatiannya terhadap karya tafsir Jawa dalam bahasa Latin (aksara Jawa). Maka dari, Bakri Syahid terdorong untuk membuat kitab tafsir makna al-Qur'an menurut daerahnya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik penelitian

kepuustakaan yaitu informasi yang berkaitan dengan diskusi dikumpulkan melalui bacaan dan literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tafsir yang ditulis dengan menggunakan model tafsir berupa catatan kaki dan menggunakan bahasa Jawa yang fasih serta dengan budaya Jawa dalam penafsirannya. Tafsir ini menyalin ayat-ayat al-Qur'an dalam huruf latin dan menerjemahkan kedalam bahasa Jawa, yang belum pernah dilakukan oleh penerjemah. Penerjemah itu membuat tafsir yang disebut-sebut sebagai tafsir pertama yang menyalin ayat-ayat al-Qur'an kedalam bahasa latin di Indonesia khususnya bahasa Jawa.

Kata Kunci: *Tafsir Jawa, Al-Huda, Bakri Syahid, Kearifan Lokal.*

PENDAHULUAN

Tradisi pemikiran Islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks tersebut merupakan teks kedua bila al-Qur'an dipandang sebagai teks yang pertama, menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung didalamnya. Teks kedua ini diekanl sebagai literatur tafsir al-Qur'an, yang ditulis oleh ulama dengan kecenderungan dan karakteristik, masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir¹.

Kedatangan Islam disuatu tempat akan selalu mengalami kontak dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Keragaman budaya (*multicultural*) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup yang spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latarbelakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat negara ini. Antara agama dan budaya memang tidak bisa dipisahkan, namun perbedaannya tidak dapat sama sekali dinegoisasikan. Di Jawa, penyebaran Islam berhadapan dengan tradisi Hindu-Budhha yang telah bersenyawa dalam kehidupan masyarakat.

¹ Islah Gusmian, *Khaznah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta :Teraju, 2002, hlm.17).

Melalui peran Wali Songo, Islam disambung melalui strategi adaptasi atas tradisi yang hidup ditengah masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang inter-relasi Islam dengan kebudayaan kiranya sangat perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana relasi didalam setiap kebudayaan masyarakat sesungguhnya menyimpan nilai-nilai kearifan lokal².

Hal ini juga terjadi dalam penafsiran-penafsiran yang dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan cara nilai kearifan lokal yang merupakan cara masyarakat menyelesaikan problematika kehidupan-kehidupan mereka. Kearifan lokal secara etimologi sering disebut *lokal wisdom* dengan pemahaman sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak atau bersikap terhadap suatu objek, atau peristiwa yang terjadi didalam menggunakan akal pikiran dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Untuk istilah *wisdom* diartikan sebagai “kearifan/kebijaksanaan”. Salah satu kitab tafsir yang ditulis untuk memahami keuniversalan al-Qur’an dengan mengapresiasi budaya lokal adalah Tafsir al-Huda.

Tafsir ini merupakan salah satu implementasi dari masalah kearifan lokal tersebut. Tafsir ini berawal dari kegelisahannya ketika terjadi Sarasehan di kediaman Syeh Abdul Manan dikota Mekkah dan Madinah, dalam pertemuan tersebut terungkap beberapa keprihatian terhadap karya kitab tafsir Jawa yang menggunakan Bahasa Latin (aksara Jawa). Maka Bakri Syahid termotivasi untuk membuat kitab tafsir dari aksara Jawa tersebut memudahkan masyarakat dalam memahami makna al-Quran sesuatu dengan daerahnya³. Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai tata nilai kehidupan masyarakat yang hadir dalam bentuk religi, adat istiadat, maupun budaya warisan nenek moyang kita. Kearifan lokal dalam pengertian ini, selalu berkembang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan melahirkan sebuah pengetahuan berciri khas kedaerahan.

² Umayatul Syarif, *Jurnal Kajian Tafsir Berbahasa Jawa*, Vol. 9, No. 2. Desember 2015.

³ Bakri Syahid, *Al-Huda : Tafsir Qur’an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1977),

Dengan demikian, hasil perpaduan dengan adat istiadat menjadi berguna bagi kehidupan suatu masyarakat⁴.

Islam akan mengakui adanya tradisi dan budaya jika tidak bertentangan dengan agama, jika hal itu terjadi maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut atau melakukan Islamisasi atau meminimalisir kadar mafsadah dan maslahat budaya tersebut. Namun jika suatu budaya dan tradisi telah berjalan dan tidak ada larangan dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dan syariat Islam. Ini sesuai dengan dalili-dalil al-Qur'an dan hadits yang telah dipaparkan oleh Bakri Syahid dalam kitab Al-Huda yang artinya:

Artinya: “jadilah pemaaf, perintah (orang-orang) pada yang makruf dan berpaling dari orang-orang bodoh”.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi SAW, agar menyeruh kepada yang ma'ruf. Ma'ruf berasal dari kata *u'rf* yang bermakna tradisi yang baik. Beberapa budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam tafsir al-Huda. Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang menstimulasi muncul respon yang dilakukan oleh Tafsir al-Huda sebagaimana dikemukakan diatas nilai-nilai budaya Jawa yang dikembangkan oleh tafsir ini. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh tafsir al-Huda secara jelas seperti tampak dalam sikap yang ditunjukkannya terhadap kebijakan-kebijakan sosial-budaya Sultan Agung, misalnya penempatan kalender Islam Jawa dan upacara hari-hari besar keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologi, epistemologi dan asumsi-

⁴ Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta RajaGrafindo Persada: 200), hlm. 382.

asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur yang terkait.

Sedangkan, penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian guna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan bermanfaat bagi metode ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ketahui bahwa tafsir yang ditulis dengan menggunakan model tafsir berupa catatan kaki dan menggunakan bahasa Jawa yang fasih serta sarat dengan budaya Jawa dalam penafsirannya. Tafsir ini menyalin ayat-ayat al- Quran dalam huruf latin dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa, yang belum pernah dilakukan oleh penerjemah. Penerjemah itu membuat tafsir yang tersebut- sebut sebagai tafsir pertama yang menyalin ayat-ayat al-Qur'an kedalam bahasa Latindi Indonesia, khususnya bahasa Jawa.

A. Latar Belakang Bakri Syahid

Bakri Syahid adalah sosok pribadi dari banyak profesi. Selain sebagai mantan gerilyawan dan purnawirawan, ia juga kenal sebagai pendakwah, ulama, serta pengusaha dan pemimpin yang handal. Nama Bakri Syahid adalah Bakri, sedangkan nama panggilan Syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid. Bakri Syahid adalah sosok pribadi dari banyak profesi. Bakri Syahid lahir pada hari Senin, 16 Desember 1918 di Desa Suronatan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta⁵. Salah satu peluang budaya lokal yang mempresentasikan dan mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal adalah Tafsir Al-Huda. Bacaan Al-Quran yang menyampaikan karakter budaya Jawa pada cara pandang yang sesuai

⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

dengan nilai-nilai ajaran Al- Quran tanpa meninggalkan warisan budaya Jawa yang luhur. Dialektika Al- Qur'an dan nilai-nilai budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda merupakan proses pertarungan antara Al-Qur'an yang diwarisi dan etika budaya Jawa pengarang sendiri dengan kondisi sosial budaya Jawa disekitarnya⁶.

Ia adalah anak kedua dari tujuh bersaudara, Keenam saudara itu Bernama Siti Aminah, Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Wafiyah, Ismiyati dan Dukhoiri, keluarga Bakri Syahid⁷. Ia dikenal sebagai keluarga yang religious. Orang tuanya adalah tokoh agama dan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Sehingga, mengajar nilai-nilai agama dan norma sosial kepada anaknya tidak luput dari perhatian orang tua Bakri Syahid. Ajaran seperti ini diharapkan agar anak-anaknya memiliki iman dan Islam yang kuat serta memiliki kearifan dalam kehidupan bermasyarakat⁸.

Ia adalah anak kedua dari tujuh bersaudara, keenam saudara itu bernama Siti Aminah, Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Wafiyah, Ismiyati dan Dukhoiri, keluarga Bakri Syahid⁹. dikenal sebagai keluarga yang religious. Orang tuanya adalah tokoh agama dan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Sehingga, mengajar nilai-nilai agama dan norma sosial kepada anaknya tidak luput dari perhatian orang tua Bakri Syahid. Ajaran seperti ini diharapkan agar anak-anaknya memiliki iman dan Islam yang kuat serta memiliki kearifan dalam kehidupan bermasyarakat¹⁰.

Kesuksesan orang tua Bakri Syahid di Muhammadiyah dilanjutkan dengan bergabungnya Bakri Syahid di Majelis Tabliq¹¹. Bakri Syahid

⁶ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Quran dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Kementerian Agama, Balitbang Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012),

⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32-33.

⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 32-3.

¹¹ Sidik Jatmika, *Minumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca*, (Media Inovasi, Th VI, no.8: Agustus, 1994), hlm. 27.

sendiri dikenal sebagai anak muda yang pekerja keras, cerdas, dan mandiri. Ia juga dikenal sebagai pekerja keras dengan hati yang baik. Semasa sekolah, ia membantu orang tuanya meringankan beban keuangan keluarga dengan berjualan pisang goreng¹².

Setelah dewasa, Bakri Syahid mengadakan perjodohan dengan Siti Isnainiyah. Dari pernikahannya dengan Siti Isnainiyah, ia dikaruniai seorang putra bernama Bagus Arafah. Namun, di usia 9 bulan, Bagus tercatat sebagaimana sebuah perusahaan saham bernama PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini beroperasi di beberapa area yang berbeda diantaranya ada perusahaan, laboratorium dan penerbit. Salah satu karya Bakri Syahid yang di terbitkan melalui perusahaan ini adalah tafsir al-Huda¹³.

Salah satu bentuk kegiatan adat Jawa yang sangat menarik Bakri Syahid dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebelum, menjadi direktur dan ketika menjadi direktur IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) di Yogyakarta. Namun dari seluruh karya yang ditulis oleh Bakri Syahid, penulis hanya menemukan tiga karya yang masih eksis. Karya-karya tersebut meliputi tafsir Al-Huda pertahanan keamanan nasional dan ilmu perdagangan. Selain itu informasi tentang karya-karya Bakri Syahid dapat dilihat pada beberapa tulisan lainnya. Karya Bakri Syahid yang ditulis saat belum menjadi sutradara adalah :

- a. *Kitab Fiqih untuk SLTA*, diterbitkan pada tahun 1944.
- b. *Kitab Aqaid*, diterbitkan pada tahun 1944.
- c. *Tata Negara R.I.*, diterbitkan pada tahun 1962.
- d. *Ilmu Jiwa Sosial*, diterbitkan pada tahun 1962¹⁴.

¹² Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2013), hlm. 33.

¹³ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁴ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1976), hlm, 342.

Penjelasan tafsir al-Huda dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan tanda-tanda yang digunakan. Ke-empat tanda tersebut adalah sebagai berikut¹⁵ :

- a. Bilangan (1,2,3 dsb), tanda ini digunakan untuk menjelaskan hal- hal yang berkaitan dengan isi ayat Al-Qur'an atau menjelaskan istilah-istilah khusus yang terdapat pada ayat tersebut.
- b. Asterisk (*), tanda ini digunakan untuk memeperjelas suatu masalah yang mungkin berkaitan dengan “deskripsi sawatawis ingkang wigatos murakab” diakhir tafsir al-huda, atau masalah umum lainnya.
- c. Dua tanda bintang (**), karakter ini digunakan untuk menjelaskan suatu masalah secara singkat.
- d. Bintang tiga (***), tanda ini digunakan untuk menjelaskan alasan antara huruf sebelumnya dengan huruf yang akan diuraikan. Penulis Tafsir Al-Huda mendasarkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada pengetahuan dan pemahamannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an, dan untuk mendukung penjelasan ayat-ayat tersebut penulis menggunakan sumber referensi, baik berupa buku dan tulisan lainnya¹⁶.

a. *Filsafat Negara Pancasila.*

Buku ini diterbitkan pada tahun 1975¹⁷.

b. *Ilmu Kewiraan.*

c. *Pertahanan Keamanan Nasional.*

d. *Al-Huda Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁶ Bakri Syahid, *Sambutan Majelis Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi, Yogyakarta : Bagus Arafah, 1979), hlm. 8.

¹⁷ Bakri Syahid, *Ilmu Kewirausahaan*, (Jakarta : Dept. Pertahanan Keamanan Nasioanal, 1976), hlm. i.

B. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya seseorang untuk menggunakan pikirannya (pengetahuan) untuk bertindak dan berperilaku dalam hubungannya dengan sesuatu, objek atau peristiwa dalam keadaan tertentu. Definisi diatas disusun secara etimologis, dimana pikirannya ketika bertindak atau berperilaku sebagai hasil dari menilai sesuatu, objek atau peristiwa. Sebagai ungkapan hikmah sering diartikan sebagai “kearifan/kebijaksanaan”.

Secara kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Syadily, *local* artinya setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai pemikiran lokal yang kebijaksana, penuh kearifan, yang dilaksanakan dan diikuti oleh anggota masyarakat¹⁸.

Kearifan lokal setidaknya mencangkup beberapa konsep, yaitu :

- 1) Kearifan lokal adalah pengalaman jangka panjang yang dilestarikan sebagai pedoman perilaku.
- 2) Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pemilikinya.
- 3) Kearifan lokal bersifat dinamis, fleksibel, terbuka dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kearifan lokal sebagai alat dan konsep pada hakekatnya sesuai dengan proses perkembangan sosial manusia dengan konteks sosial budaya yang dilandasinya, terutama faktor sejarah. Jadi kearifan lokal sebenarnya selalu ada dalam setiap realitas sosial, ternama dalam sistem nilai norma-norma adat setempat¹⁹. Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan cara

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

berpikir yang berakar pada budaya sekelompok masyarakat dan hasil pengamatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama²⁰.

Kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan keteladanan dapat menjadi modal sosial yang efektif untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Namun arus modernisasi dan globalisasi telah menggerogoti pondasi nilai-nilai lokal yang menjadi penjagaannya (kontrok sosial) mulai banyak berantakan dilingkungan budaya masyarakat. Di Sumatera Selatan, dipedesaan atau masyarakat lokal, beberapa tradisi mengandung nilai solidaritas sosial, misalnya dalam perayaan perkawinan masyarakat sangat senang ketika diajak bekerja sama secara sosial budaya melalui tradisi musik lokal, pola hubungan informasi/ tradisional dan asosiasi pengikut nilai lokal seperti; *nyerawe*²¹ adalah istilah untuk hari persiapan pernikahan, pada hari iniseluruh desa bahkan satu kecamatan (master gawe) datang untuk membantudan dilakukan tanpa paksa tetapi hanya dengan hati yang siap dan pikiran yang kuat rasa persaudaraannya.

Tujuan kearifan lokal adalah untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian²². Kearifan lokal dikumpulkan dari produk-produk budaya yang dimiliki kehidupan dan kehidupan masyarakat yang dimilikinya, seperti sistem nilai, kepercayaan dan religi, etos kerja, bahkan dinamika²³.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Nyerawe* adalah istilah dimasyarakat Sungai Keruh Musi Banyuasin, dan *Tyan Gawe* adalah tuan rua yang mempunyai hajat. Dalam masyarakat lokal yang mempunyai hajat biasanya sangat berperan secara soail, walaupun disisi lain yang ikut membantu akan tergantung sejauh mana yang punya hajat sering membantu masyarakat lain, solidaritas dan kohesi sosial menjadi nilai penting dalamtradisi lokal yang menjadi sistem bersama dalam kehidupan sosial.

²² Sibarani, *Foklore Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasir Nilai Budaya Batak*". Teori – Teori Kebudayaan (Yogyakarta: Penerbit Lontar, 2013), hlm. 22.

²³ *Ibid.*, hlm. 21-22.

Kearifan lokal dapat dipahami melalui pendekatan struktural, kultural, fungsional. Menurut perspektif struktural, kearifan lokal dapat dipahami dari keunikan struktur sosial yang berkembang dalam suatu komunitas, yang dapat menjelaskan pranata atau organisasi sosial dan kelompok sosial yang ada. Sedangkan menurut pendekatan budaya, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan didukung oleh masyarakat, yang menjadi urat nadi kehidupan mereka. Terlihat sebagai mekanisme dan cara berperilaku, bertingkah dan bertindak tergantung pada tatanan sosial.

C. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Menurut Haryanto kearifan lokal adalah perdamaian dalam praktik keagamaan merupakan sebuah bentuk tindakan sosial yang didasarkan pada kearifan budaya lokal. Budaya dalam hal ini, atau nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum umum dan aturan khusus merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat. Nilai-nilai tertinggi yang diasosiasikan dengan kearifan lokal seperti cinta kepada pencipta alam semesta yang ada didalamnya serta tanggung jawab, selalu jujur, selalu disiplin dan juga hormat, kasih sayang dan juga peduli serta tidak mudah menyerah adalah berbudi luhur dan mereka juga memiliki toleransi dan rasa persatuan²⁴.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dibagi menjadi dua bagian, yaitu kearifan lokal yang bersifat nyata (*tangible*) dan yang bersifat tidak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal yang kita lihat dalam seni wayang adalah bagaimana Sunan Kalijaga berdakwah menggunakan wayang. Pengikut kepercayaan agama Jawa pra-Islam mengamati banyak hal. Melihat potensi

²⁴ Joko Tri Haryanto, "Kerifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang di Jawa Timur". *Jurnal Analisa*, 2014, Vol. 21 No. 02, hlm. 201-203.

tersebut, Sunan Kalijaga menyamakan sebagai dalang bahkan julukan Ki Dalang Sida Brangti²⁵.

Contoh kearifan lokal lainnya, misalnya di Bali. Bali merupakan daerah yang masih kental nilai-nilai kearifan lokalnya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya antusias masyarakat terhadap budaya dan ritual keagamaan yang ada. Ada juga daerah di Indonesia yang memiliki kearifan lokal untuk menopang perekonomiannya, seperti batu yang terkenal dengan seni keramiknya, Guru yang terkenal dengan dodolnya, kemudian dengan gentengnya dan masih banyak lagi lainnya. Itu adalah bagian dari budaya kita dalam bentuk kearifan lokal.

Menafsirkan Al-Qur'an sebagai fenomena budaya mengarahkan pada bentuk dan model yang berbeda. Salah satu factor penyebab keragaman tafsir adalah latar belakang sosial budaya para penafsir. Hal ini dapat dipahami bila kita menganggap bahwa tafsir Al-Qur'an adalah hasil kerja akal manusia dalam menjelaskan pesan-pesan dan wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, interpretasi dapat sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial dan budaya. Dengan segala kerumitan nilai dan ajaran untuk dimaknainya²⁶.

Wujud kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur yang diasosiasikan dengan kearifan lokal antara lain cinta kepada Tuhan, hakikat semesta dan isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, cinta dan peduli, percaya diri, kreatif kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik hati dan rendah hati, toleransi, cinta, kedamaian dan persatuan. Dikemukakan oleh Wahyudi yang berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan tidak

²⁵ Agus Sunyoti. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkapkan Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. (Depok : Pustaka Iman. 2016), hlm 267-268.

²⁶ *Ibid.*, hlm.8.

tertulis yang menjadi acuan masyarakat, meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa aturan hubungan antar pribadi, misalnya dalam interaksi sosial baik individu maupun kelompok, terkait hierarki pemerintahan dan adat istiadat, aturan perkawinan antar suku, urutan karma dalam kehidupan sehari-hari²⁷.

Muhsin memberikan penjelasan yang cukup komprehensif, jika tafsir adalah mekanisme kultural, berarti tafsir Al-Qur'an diposisikan sebagai manusia. Namun ada garis yang jelas antara Al-Qur'an dan tafsirnya, bahwa Al-Quran adalah perwujudan dari kata suci Ilahi, dan tafsir Al-Qur'an adalah ciptaan orang fasik²⁸.

Menafsirkan Al-Qur'an sebagai fenomena budaya mengarahkan pada bentuk dan model yang berbeda. Salah satu factor penyebab keragaman tafsir adalah latar belakang sosial budaya para penafsir. Hal ini dapat dipahami bila kita menganggap bahwa tafsir Al-Qur'an adalah hasil kerja akal manusia dalam menjelaskan pesan-pesan dan wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, interpretasi dapat sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial dan budaya. Dengan segala kerumitan nilai dan ajaran untuk dimaknainya²⁹.

D. Kesenian Tradisional

Seni merupakan produk masyarakat, seniman yang diciptakan karya merupakan hasil dari masyarakat sekitar. Tradisional dapat diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan tradisi, selalu dalam kerangka pola bentuk dan penerapan yang berulang. Kesenian tradisional lahir dari nilai budaya dan estetika masyarakat yang menciptakannya, yang kemudian menjadi milik masyarakatnya, dikenal dan dikagumi oleh masyarakat yang

²⁷ Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Panjangan", (Yogyakarta : Skripsi, 2014).

²⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 4.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

mendukungnya. Dengan kata lain, kesepian tradisional adalah hasil karya sekelompok orang dalam bidang tertentu³⁰.

Kesenian tradisional Indonesia sangat beragam. Setiap suku bangsa memiliki keseniannya masing-masing terutama musik tradisional yang merupakan warisan nenek moyang, namun lambat laun keberadannya mulai membentuk dengan masuknya modern, kelangsungan tradisi tersebut mengalami kendala ketika kemunculannya berubah dalam kehidupan masyarakat. Penyebaran dan kelanjutan tradisi juga menghaapi kendala. Tekad tradisi diekspresikan dalam kemampuan masyarakat pendukung untuk menghadapi kesulitan yang timbul dari keadaan baru. Jadi ini adalah poin penting bagi semua seniman untuk menanggapi situasi baru. Situasi ini sebenarnya dapat dilihat sebagai tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian seni tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi sekarang.

Tradisi dapat diartikan sebagai kekuatan kearifan lokal suatu daerah dengan nilai, norma, adat istiadat dan seni. Oleh karena itu, kesenian tradisional bukanlah sesuatu yang statis, melainkan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Nilai-nilai tradisi budaya orang tua kita sering diwariskan kepada anak-anaknya, bentuk naluriah dari hubungan emosional antara orang tua dan anak-anak suatu bentuk kewajiban perilaku sosial antara orang tua terhadap anaknya dan antara orang dengan orang lain pada saat itu³¹.

Kesenian tradisional bukanlah benda mati, kesenian tradisional selalu mengalami perubahan secara kronologi hingga mencapai tahap yang stabil sesuai dengan nilai-nilai kehidupan pada masanya. Itu sebabnya seniman

³⁰ Sedyawati, *"Pertumbuhan Seni Pertunjukkan"*, (Jakarta : Rajawali, 1891), hlm. 77.

³¹ Iyus Rusiana, *"Waditra"*. (Sumber Rahayu Indonesia : 2008), hlm. 13.

selalu perlu beradaptasi dengan baik. Pelestarian kesenian tradisional tidak harus dilestarikan dengan cara lama. Perubahan arah bukan berarti pembaruan, melainkan koreksi satu atau lebih bagian yang tidak sesuai dengan selera saat ini. Perubahan bukan sekedar perubahan, tetapi harus disesuaikan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat pada waktu yang tepat. Perubahan seni tradisi dapat berupa perubahan konseptual atau kondensasi³².

E. Analisis Terhadap Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal dalam Perspektif Tafsir Bakri Syahid

Dalam Tafsir al-Huda dijelaskan bahwa Allah SWT adalah Zat yang Maha Suci, yang berhak disembah, dipuja dan diagungkan³³. Namun demikian, sebagai hasil karya yang lahir ditengah-tengah lingkungan Masyarakat yang sangat kaya dengan nilai-nilai budayanya manusia dengan Tuhan berpengaruh kuat didalamnya. Secara umum, keyakinan tentang Tuhan dalam tafsir al-Huda selaras dengan keyakinan orang Jawa pada umumnya,³⁴ yaitu percaya bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, penyebab dari segala kehidupan dunia dan seluruh alam semesta. Dalam kaitan ini, Bakri Syahid mengungkapkannya didalam tafsir al-Huda demikian :

..... Gusti Allah ingkang Anggratoni Langit-Langit lan Bumi, serta paring piwales dhateng sedaya tumindakipun para manungsa wonten ing Donya,.... Sedaya pangalembana hamung kunjuk ing Gusti Allah ingkang nitahaken 'Alam Jagad Pramudita, serta alam raya wau dados sumber

³² Jhohanes Mardimin "Seni Tradisi". (Jakarta : PT Gramedia Utama, 1994), hlm.146.

³³ ... Allah inggih punika Dzat ingkang Maha Suci, ingkang saestu keagungan Hak dipunsembah-semah lan kapundhi-pundhi..." Lebih lanjut baca Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1979), hlm. 17.

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 322.

*karaharjaan lan sumber nergi ingkang vital tumrap ngrembaknipun kabudayaning manusiawi*³⁵.

Sementara itu, kesadaran bahwa Allah SWT, sebagai tujuan amal, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan diatas, tercermin dalam sebutan Allah sebagai *Pepundhen*. Secara bahasa, istilah *pepundhen* berarti “sesuatu yang diletakkan diatas kepala” atau “sesuatu yang dipuja”³⁶. Adapun dalam budaya Jawa, istilah ini dipergunakan dalam kaitannya dengan tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan, seperti makam para wali, bangunan sisa-sisa reruntuhan sebuah candi Hindu, monumen sisa-sisa zaman Batu, bahkan batu-batu tertentu yang berbentuk aneh³⁷. Tetapi, makna *pepundhen* dalam hubungannya dengan Allah SWT, tentu tidak dimaksudkan dalam pengertian sosiologis tersebut, melainkan lebih mengacu pengertian etimologis diatas. Oleh karena itu, ketika Allah SWT dalam tafsir Al-Huda dinyatakan sebagai *Gusti Pepundhen para manungsa*, maka yang dimaksud adalah Allah SWT sebagai dzat yang harus dijunjung tinggi, diagungkan, dimuliakan, dipuji, dan disembah-sembah oleh seluruh umat manusia. Atau, dalam pengertian lain, Allah SWT adalah tempat bermuaranya segala puja dan pengabdian bagi segala titah di alam semesta, baik manusia maupun selainnya.

Penjelasan tersebut dikemukakan dalam kaitannya dengan kandungan Surah al-‘Anam (6) ayat (8) yang artinya:

“Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut persekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk persekutukan-Nya. Maka manakah di antara

³⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1979), hlm. 213.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 326.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 327.

dua golongan itu yang lebih berhak mendapatkan keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?”

Selain sebagai *pepundhen*, dalam budaya Jawa, Allah SWT, juga sering disebut sebagai *Pangeran*. Istilah ini pada mulanya merupakan sebutan gelar untuk anak raja atau bangsawan tinggi kerajaan³⁸. Itu sebabnya dalam masyarakat Jawa sering disebut nam-nama bangsawan yang menggunakan gelar ini, misalnya yang paling terkenal Pangeran Mangkubumi (1785-1855)³⁹. Ketika sebutan *pangeran* dipergunakan untuk menyebutkan nama Allah, hal itu kadang-kadang dipahami oleh orang Jawa sebagai *kirata basa*, yaitu berasal dari kata “*pangeran*” yang berarti “tempat bernaung atau berlindung⁴⁰. Didalam Tafsir Al-Huda, sebutan ini sering sekali dipergunakan, baik berdiri sendiri maupun dirangkai dengan sifat atau sebutan Allah yang lain. Misalnya, dalam terjemahan Surah Luqman (31) ayat (20) “*Kang mangkono iku supaya sira padha semurup yen sanyata Allah iku Pangeran kang haq*⁴¹.... Adapun penjelasan ayat ini adalah sebagai berikut :

Artosipun hamung Allah piyambak Pangeraning para manungsa ingkang wajib dipun sembah lan dhedhepe ing Panjenenganipun Dzat ingkang Maha-Nyakrawati (ngereh Jagad raya) sarta Maha Asih ing kawulanipun sadaya boten pilih kasih.

Hal itu merupakan konsekuensi logis dari keberaan al-Quran sebagai kitab petunjuk agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dilaksanakan oleh manusia dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda dan terus berubah. Al-Quran akan selalu berinter-inter dengan nilai-

³⁸ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 130.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 195-196.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 199-202.

⁴¹ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1979), hlm. 255.

nilai kebudayaan manusia sepanjang sejarahnya didunia, dimanapun dan kapanpun. Dalam inter-relasi itu, al-Quran dan nilai-nilai budaya dapat salingisi dan terintegrasi karena adanya kesamaan unsur esensial al-Quran adalah sumber pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan tersebut dapat mengendap dalam pola dan tata pikir yang berfungsi untuk merespon setiap stimulus dari lingkungan sosial dan budaya melalui simbol-simbol bahasa⁴².

Sehubung dengan pendekatan yang dipergunakan oleh tafsir Al-Huda, berikut ini dikemukakan salah satu contoh penafsirannya yang dilakukan terhadap Surah Thaha (20) ayat 131, sebagai berikut :

Surasipun ayat punika estunipun sampun cetha gamblang, kados ingkang sampun kaweca ing ayat 88 Surah Hijr. Aslining kadadosan sebab musababipun tumuruning ayat punika kagem gegebenganipun Kanjeng Nabi Muhammad SAW, ngasta leadership ing Ummatipun ingkang dipun tresnani, katitik saking agenging lelabuhanipun sarta keikhasipun ambudidaya supados Ummatipun manggih karaharja ing Doanya sarta makmur nampi ini'mat ing Akheranipun. Kapemimpinipun Rasulullah saw prayogi sanget katuladha ing para Pemimpin Bangsa sarta para Ulamaipun. Inggih punika gesangipun sarwa leres, resik, bares lan beres !

Tegeseipun : boten kenging sembrana utawi ugal-ugalan, lan boten kenging culika utawi edan-edanan, punika dene boten kenging umuk tuwin oncor-oncoran. Balik kedah khusyu' tundhuk dhumateng Gusti Allah SWT, andhap asor, lembah manah, weles asih dhateng sasaming titah, langkung- langkung ingkang sami dados Pemimpin dhateng wewengkonipun⁴³...

⁴² M. Rodhi al-Hafid, " *Inspirasi dan Apresiasi Islam dalam Budaya dan Seni* , hlm. 188-189.

⁴³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1979), hlm. 599.

F. Analisis terhadap faktor-faktor atau penyebab Bakri Syahid menafsirkan Al-Qur'an berbahasa Jawa

Tafsir al-Qur'an berbeda dengan al-Qur'an, objek yang ditafsirkan. Jika yang pertama merupakan hasil kreasi budaya yang bersifat nisbi dan profan, maka yang kedua diyakini sebagai disadari oleh umat Islam agar tidak mudah terjebak dalam pemutlakan penafsiran dan klaim kebenaran tunggal berdasarkan hasil penafsiran yang diyakininya benar. Oleh karena itu, kajian tentang inter-relasi Islam dengan kebudayaan kiranya sangat perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana relasi antara Islam dan kebudayaan itu terjadi⁴⁴.

Tafsir Al-Huda ini merupakan salah satu tafsir al-Qur'an yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penafsiran Bakri Syahid. Hal ini terjadi karena adanya dialog antara dua sistem nilai budaya yang berbeda sebagaimana tercermin dalam simbol-simbol bahasanya, yaitu bahasa Al-Qur'an (Arab) disatu pihak dan bahasa Jawa dipihak lain. Sebab, bahasa Jawa memiliki muatan makna simbolik dari dunia materi dan ide-ide abstrak kebudayaan Jawa. Demikian pula al-Qur'an yang keberadaannya merupakan wacana kebahasaan, seperti diyakini oleh Nasr Hamid Abu Zaid, juga memiliki latar belakang sosiobudayanya sendiri⁴⁵.

Sebagai contoh disini disebutkan penjelasan Tafsir al-Huda ketika menafsirkan surat al-Qiyamah (75) ayat (2) yang berbicara tentang nafsu *lawwamah*⁴⁶ sebagai berikut :

“Derajat Ammarah (ngajak-ngajak awon)... Punika drajat asor piyambak, tegesipun taksih kagubed sifat hayawaniyah (kewan) tuwin

⁴⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2013), hlm. iii.

⁴⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran*, terj. Khoiron Nahdliyin, Cet. II, (Jogjakarta: LKiS, 2002), hlm. 19-24.

⁴⁶ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Al-Quran Basa Jawi*, hlm. 1212.

syaitinyah (setan), asifat menda, singa barong lan asifat watak wantuning Iblis utawi Idajil, kadosta juliq, jail, pukil, menthakilo, cethyl, melikan tur murka, kado, buteng, kakon-aten, brangasan, engkiling lan ambeg siya; nguthuh, mblubud, rakus, mboten gadhah miranggan; anggak, kemalungkung, pambegan, adigung-aduguna, ngedir-ediraken...”

Sementara itu, dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Quran kedalam bahasa Jawa, sumber rujukan utama yang dipakai oleh Tafsir Al-Huda adalah kitab al-Qur'an dan terjemahannya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI⁴⁷. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti pola terjemahan Tafsir al-Huda juga sama dengan pola terjemahan kitab al-Qur'an dan terjemahannya. Jika dicermati secara mendalam, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara pola terjemahan keduanya. Perbedaan yang dimaksud disini bukan semata-mata masalah bahasa, karena hal itu jelas berbeda, dimana tafsir al-Huda menggunakan bahasa daerah (Jawa), kitab al-Qur'an dan Terjemahannya menggunakan bahasa nasional (Indonesia). Sebaliknya, perbedaan tersebut pada dasarnya lebih bersifat substansial menyangkut isi terjemahan masing-masing sehingga pada gilirannya dapat menyebabkan munculnya pemahaman yang berbeda pula. Sebagai contoh dapat dilihat, misalnya dalam terjemahan Surah al-Baqarah (2) ayat (2).

Dalam kitab al-Quran dan terjemahannya, ayat diatas diterjemahkan demikian :”Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁴⁸. Adapun dalam Tafsir al-Huda, ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut : “*Kitab al-Qur'an iki, ing sajeronne wus ora anamamang maneh terang saka ing Allah, dadi pituduh temrap wong kang padhataqwa ing Allah*”. (Kitab al-Qur'an ini, didalamnya sudah tidak ada

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara), hlm. 8.

keraguan lagi nyata datang dari sisi Allah, menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa kepada Allah)⁴⁹.

Dari contoh tersebut, tampak bahwa dalam Al-Qur'an dan terjemahannya hanya diterjemahkan "tidak ada keraguan padanya". Tanpa diberi keterangan lain diluar makna tekstualnya. Terjemahkan ini kemudian memberikan pemahaman yang bersifat umum. Sementara itu, dalam Tafsir al-Huda, kalimat tersebut diterjemahkan "*ing sajeronne wus ora ana mamang maneh terang saka ngarsaning Allah.*" Dalam terjemah tersebut merupakan merupakan keterangan tambahan yang tidak ada dalam teks asli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjemahan yang dilakukan oleh Tafsir al-Huda lebih memeberikan pemahaman yang bersifat khusus. Dalam konteks ini, maka terjemah al-Qur'an dalam Tafsir al- Huda yang dapat dikatakan bukan sekedar terjemahan biasa, melainkan terjemah yang disertai penafsiran.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Bakri Syahid adalah kebudayaan Jawa sebagai kumpulan gagasan, pemikiran, sikap, tingkah laku, dan karya manusia yang tumbuh dan berkembang membentuk suatu kebudayaan yang bereorientasi pada perwujudan ciri dan identitas yang berlaku di Jawa sejak zaman prasejarah
2. Alasan Bakri Syahid menafsirkan Al-Qur'an dengan Bahasa Jawa adalah keprihatinan Bakhri Syahid ketika ia menjalin berbagai hubungan dengan banyak kalangan, orang-orang dari daerah imigrasi, warga negara Singapura, Thailand, dan Filipina yang datang dari Jawa dan menanyakan perlukanya menafsirkan Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Romawi. Jadi penafsiran ini ditulis dalam

⁴⁹ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Al-Quran Basa Jawi*, hlm. 19.

bahasa Jawa dengan aksara Romawi. Teks ayat Al-Qur'an selainditulis dengan aksara Arab juga di transliterasikan dengan aksara Romawi. Langkah ini diambil tentunya dengan mempertimbangkan para pembaca yang tidak hanya mengeti bahasa Arab, tetapi juga tidak mengetahui aksara Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah. (2002). *Pengetahuan Lokal Suku Moronene Dalam Sistem Pertanian Di Sulawesi Tenggara*. Bogor: Program Prasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ayu Sutarto, S. Y. (2004). *Pendekatam Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisma.
- Baidawi, A. (2015). *Aspek Lokalitas Tafsir Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa*. Jurnal Nun Vol. No. 3, 30-55.
- Baker, C. (2013). *Chultural Studies Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bukhori, S. (2005). *Maktabah Syamilah*. Kairo.
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semionika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Doorenbos. (1933). *De Geshriftenvan Hamzah Pansoeri*. Leiden: Esten. (2020). *Seni dan Budaya*. Jakarta: PT: NTTI.
- Gusmian, Islah. (2002). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Gusmian, Islah. (2016). *Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguh Edentitas, Ideologi Dan Politik Perlawanan*. Jurnal Suhuf Vol. 9 No. 1, 17-30.
- Haba, J. (2012). *Revitalitas Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat*. Jakarta: ICIP Dan Eropean Comminision.
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. (1928). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Pajimas.

- Haryanto, J. T. (2014). *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang di Jawa Timur*. *Jurnal Analisa Vol. 21 No. 2*, 198- 220.
- Hasojo. (2013). *Membangun Karakter Berkearifan Lokal Dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan*. *Jurnal Pelopor Pendidikan Vol. 4 No. 1*, 19-28.
- Ichwani, M. N. (2002). *Literatur Tafsir Al-Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia*. *Jurnal Visi Islam*, 8-20.
- Iqbal. (T.Thn.). *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societis. Contemprrary Development of Qur'anic Exegexis*, 84.
- J.A, R. (2014). *Memahami Al-Quran dengan Kearifan Lokal Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Quran Berbahasa Sunda*. *Jurnal Quran And Hadis Studies Vol. 3 No. 1*, 60-80.
- Jatmika, S. (1994). *Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca*. *Jurnal Media Inovasi Vol 5 No 8*, 27.
- Koentjoningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia : Pustaka Utama.
- Mardimin, J. (1994). *Seni Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Martini, H. N. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, Imam. (2016). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakhri Syahid*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Munawi, M. (2019). *Al-Quran dan Terjemah Bahasa Jawa Banyumas . Jurnal Ibda' Vol. 17 No. 2*, 65-80.
- Mursalim. (2014). *Vernakularisasi Al-Quran di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial-Keagamaan Vol. 16 No. 1*, 45-69.
- Nashruddin, A. (2014). *Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*.

Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.

- Nureahyo, M. M. (2012). *Ritual Larung Sesaji Ngebel Ponorogo*. Jurnal *Agastya Vol. 2 No. 2*, 37-55.
- Peursen, C. A. (1994). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prior, J. M. (2008). *Berdiri Diambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Purba. (2007). *Tradisi dalam Kebudayaan*. Jakarta: PT : Gramedia.
- Rosalia, D. (2014). *Pembelajaran Seni Budaya dan Budaya Berbasis Kearifan dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal *Vol. 2 No. 1*, 67-90.
- Rukiyah Abdullah, M. M. (2015). *Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Meteologis Atas Kitab Terjemah Al-Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Al-Singkili*. Jurnal *Studi Ilmu- Ilmu Al-Quran dan Hadist Vol. 16 No. 2*, 136-155.
- Rusiana, I. (2008). *Waditra*. Jakarta: Sumber Rahayu Indonesia.
- S, S. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*.
- Salam, B. (1997). *Etika Sosial (Asas Moral dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh, F. (2004). *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal *Filsafat Vol. 2 No. 37*, 12-36.
- Sedyawati. (1892). *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Rajawali.
- Sedyawati, E. (T.Thn.). *Budaya Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, M. N. (2012). *Tafsir Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan dengan Pola Pendekatan Termatik Kombinatif*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga.
- Sibarani. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*.

Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani. (2013). *Foklore Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum dalam Pembentukan Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak*. Yogyakarta: Penerbit Lontar.

Soekanto. (2003). *Sosiologi Studi Pengantar*. Jakarta: PT : Raja Grafindo.

Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkapkan Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman.

Sutarto, A. (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.

Syahid, B. (1976). *Ilmu Kewirausahaan*. Jakarta: Dept. Pertahanan Keamanan Nasional.

Syahid, B. (1976). *Pertahanan Keamanan Nasional*. Yogyakarta: Bagus Arafah.

Syahid, B. (1997). *Tafsir Al-Quran Basa Jawi*. Yogyakarta: Bagus Arafah.

Syarifah, U. (2015). *Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi Atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No.2., 335-354.

Umam, K. (2019). *Konstektual Nilai Inklusif Tokoh Agama dalam Memandang Pluralitas Agama di Kediri*. *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 9 No. 1, 55.

Ummami, F. D. (2007). *Penafsir Social Politik dalam Al-Huda Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid*. Jakarta: Via Telephon.

Yenziral. (2012). *Kearifan Lokal dan Nilai Demokrasi Lokal Masyarakat Sumatera Selatan*. *Jurnal Sosial* Vol. 15 No. 1, 34-46.

Yunus. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa : Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.